

INCREASING THE DISCIPLINE OF CHILDREN THROUGH APPLICATION NEUROSCIENCE THEORY IN AL-HIDAYAH KINDERGARTEN IN AIA TABIK

PENINGKATAN KEDISIPLINAN ANAK MELALUI PENERAPAN TEORI NEUROSCIENCE DI TAMAN KANAK-KANAK AL HIDAYAH AIA TABIK

Kasmawarni¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
Kasmawarni16@gmail.com

ABSTRACT

This research is a Classroom Action research, with the aim of increasing children's discipline through the application of neuroscience theory. The place of this research is in Al Hidayah Aia Tabik Kindergarten in Academic Year 2018/2019 as many as 20 children consisting of 7 girls and 13 boys. Data collection is done by observation and documentation, data analysis is done in descriptive qualitative and quantitative. This study consisted of two cycles each of three meetings. The collected data is processed using percentage techniques. The results of this study indicate an increase in child discipline. This can be seen from the results obtained by the children, the value of developing very well (BSB) in the initial conditions with an average value of 8.75%, in the Immediate cycle to 22.5% and in the second cycle increased to 83.75%. In the second cycle there was an increase with the value of developing very well (BSB) has reached KKM in all aspects. Overall, the theory of neuroscience has been shown to improve children's discipline.

Keywords: *Discipline, Application of Neuroscience Theory.*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas, dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan anak melalui penerapan teori neurosains. Tempat penelitian ini di Taman Kanak-kanak Al Hidayah Aia Tabik Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 20 orang anak yang terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 13 orang anak laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini sebanyak dua siklus masing-masing tiga kali pertemuan. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan anak. Hal ini terlihat dari hasil perolehan nilai yang di dapat anak, nilai berkembang sangat baik (BSB) pada kondisi awal dengan nilai rata-rata 8,75 % , pada siklus I meningkat menjadi 22,5 % dan pada siklus II meningkat menjadi 83,75 % . Pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai berkembang sangat baik (BSB) telah mencapai KKM pada semua aspek. Secara keseluruhan dengan teori neurosains terbukti meningkatkan kedisiplinan anak di Taman Kanak-kanak AL-Hidayah Aia Tabik.

Kata Kunci : *Kedisiplinan, Penerapan Teori Neurosains.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini sebagai wadah mengembangkan potensi anak. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No 20 tahun 2003 BAB I pasal 14 tentang PAUD. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak dalam rangka mempersiapkan anak menuju pendidikan dasar dengan tujuan membantu anak untuk mengembangkan aspek perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran adalah aspek nilai agama dan moral (NAM) terutama kedisiplinan.

Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 bahwa anak yang berada pada usia 6 tahun mampu mencapai keberhasilan dalam mematuhi aturan kelas dan ada beberapa indikator yang menunjukkan kedisiplinan dalam menaati aturan antara lain: membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, berangkat sekolah tepat waktu, antri dalam mencuci tangan, meletakkan sepatu pada rak sepatu. Nilai penting kedisiplinan dalam kehidupan secara nyata adalah kemampuan mematuhi peraturan yang telah ditentukan bersama. Disiplin yang berbasis kemampuan otak dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan fungsi otak dengan cara memberikan stimulus yang dapat merangsang otak. Teori neurosains adalah seni belajar yang menekankan pada kinerja otak dalam proses berfikir, oleh karena itu pendidikan berintegrasi dengan neurosains (Wathon, 2016).

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara luas, disiplin dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Selain dari itu disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* (kata benda, kata kerja *disciplined, disciplining*; latin *disciplina, instruction*), berarti “*training to act in accordance with rules,*” melatih (atau pelatihan) seseorang untuk bertindak (berperilaku) sesuai aturan (Sudarna, 2014). Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, dalam arti lain disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada anak (Mustari, 2014). Disiplin juga mengajarkan bagaimana

kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok (Nugraha,, dkk. 2012). Disiplin adalah membimbing atau menyuruh berbuat sesuai dengan peraturan berperilaku yang bertindak dengan pantas. Pengertian disiplin lainnya adalah metode pembentukan karakter serta pengajaran kontrol diri dan perilaku yang dianggap pantas (Papalia, ED, olds SW & Feldman RD, 2009). Selain itu disiplin adalah proses mengendalikan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau disuruh oleh orang lain. Disiplin juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak (Rose, Mini, 2011).

Tujuan utama kedisiplinan adalah memberitahu dan menanamkan pengertian tentang perilaku yang baik dan yang buruk (Nugraha,, 2012). Selain itu disiplin bertujuan menjaga anak agar dapat membimbing dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan terkendali (Seefeldt Carol & Wasik Barbara, 2016). Tujuan disiplin selanjutnya merupakan sebuah proses membantu anak mengembangkan keterampilan yang akan berguna untuk hidup, membantu menjadi mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengatur atau menguasai perilaku sendiri (Morisson,2016). Tujuan utama disiplin adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik dan yang buruk, untuk mendorongnya untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan standar tersebut.

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Disiplin mempunyai 5 unsur penting (Sri Rahayu. 2016), unsur-unsur disiplin menurut .Wantah dalam Lestari sebagai berikut : 1) Peraturan, 2) Kebiasaan-kebiasaan , 3) Hukuman. 4) penghargaan untuk perilaku yang sejalan dengan peraturan dan 5) konsisten dalam menjalankan aturan. Sedangkan menurut Papalia, dkk menyatakan hukuman fisik didefenisikan penggunaan kekuatan fisik agar anak merasakan rasa sakit tetapi tidak mencederai, untuk memperbaiki atau mengontrol perilaku anak. Hukuman fisik lebih sering digunakan kepada anak yang agresif dan sulit diatur. Seiring dengan itu hukuman di berikan kepada anak ketika muncul tingkah laku yang buruk atau tidak tingkah laku yang tidak sesuai harapan (Rose, Mini,2011).

Neurosains secara etimologi adalah ilmu neural (*neural science*) yang mempelajari sistem syaraf terutama mempelajari neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner. Secara terminologi neurosains adalah bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistem syaraf (Suryadi, 2014). Jamaris (2013) menyatakan teori belahan otak atau

theory of Hemispheric Specification merupakan teori yang berangkat dari hasil penelitian dibidang *neuroscience* yang berkaitan dengan fungsi-fungsi belahan otak bagian kiri dan belahan otak kanan. Senada dengan itu Wathon (2016) mengemukakan bahwa teori neurosains adalah teori belajar yang menekankan pada kinerja otak.

Neurosains mempelajari manusia secara utuh atau sains yang mempelajari manusia secara *interdisipliner*. Ada beberapa ruang lingkup neurosains diantaranya :1) *Seluler-molekuler*, 2) Sistem saraf 3) Neurosains perilaku dan 4) Neurosains sosial (*sosiosains*). Menurut Suyadi (2016), tujuan utama neurosains adalah mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku. Senada dengan itu Wathon tujuan utama neurosains adalah mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku. Penelitian mutakhir dari bidang neurosains menemukan sejumlah bukti hubungan tidak terpisahkan antara otak dan perilaku karakter manusia. Teori Neurosains dapat digunakan untuk mengembangkan anak (Yaswinda dan Yulsyofriend, 2018).

Jensen (2009) menyebutkan bahwa disiplin yang berbasis kemampuan otak yang mempertimbangkan tentang pengetahuan tentang otak pembelajarannya. Sumber utama masalah disiplin pada umumnya adalah lingkungan pembelajarannya yang minim. Model disiplin berbasis kemampuan otak merupakan tempat-tempat yang sesuai dalam mengekspresikan emosi ketika para pembelajar merasa senang, sehingga masalah-masalah disiplin dapat berkurang dan lebih banyak pembelajaran yang berhasil diraih. Enam hal yang diperlukan untuk membangun pendekatan disiplin berbasis kemampuan otak menurut Jensen (2009) adalah : 1) Kekacauan adalah bagian yang biasa dalam kehidupan, 2) Kelas adalah sebuah lingkungan pembelajaran 3) Para siswa itu pada dasarnya baik, 4) Disiplin yang terbaik adalah yang tidak diperhatikan siapa pun, 5) Masalah-masalah disiplin hanyalah umpan balik bagi anda 6) Pencegahan dapat menyelesaikan 95 persen dari seluruh masalah. Said dan Rahayu (2017) menyatakan untuk mencegah masalah disiplin adalah, buatlah peraturan yang adil, jelas dan dapat dilaksanakan, dan semakin sedikit aturan semakin baik. Tempelkan peraturan tersebut di kelas dan buat ruangan kelas agar menarik secara visual, biarkan anak memberi masukan dalam menciptakan sebuah lingkungan yang menstimulasi masalah disiplin.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2017/2018 di Taman Kanak-kanak Al Hidayah Aia Tabik peneliti menemukan masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan. Hal ini dibuktikan dari 20 orang anak yang diamati di kelompok B terdapat beberapa anak yang menunjukkan sikap yang belum disiplin diantaranya 7 orang anak terlambat datang kesekolah dengan alasan malas, menonton televisi dan masih mengantuk dan 7 orang anak memilih bermain di kelas dengan temannya dan 6 orang anak belum mau merapikan mainan setelah digunakan, karena guru selama ini lebih memfokuskan kegiatan anak pada pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung) dan media yang digunakan guru dalam pelaksanaan belum tepat. Hal ini menyebabkan belum berkembangnya aspek moral dalam pembelajaran terutama kedisiplinan. Anak usia dini mudah menangkap hal yang bersifat realistik seperti gambar yang dapat membangkitkan imajinasi dan daya fantasi anak. Daya tarik bagi anak tidak terlepas dari karakteristiknya berupa gambar yang berwarna-warni dan tulisan-tulisan.

Metode

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar menjadi meningkat. Menurut Iskandar (2012) ada tiga pengertian PTK: 1) Penelitian yaitu suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi. 2) Tindakan yaitu menunjukkan pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja di lakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. 3) Kelas yaitu sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Sejalan dengan itu Kunandar (2010) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktek tersebut dan agar mau untuk mengubahnya.

Tempat penelitian dilaksanakan di TK Al Hidayah Aia Tabik yang berkolaborasi dengan guru yang mengajar di kelompok B. TK ini terletak di Kenagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek. Penelitian ini dilakukan pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B semester I pada bulan Agustus

Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Penerapan Teori Neurosains di Taman Kanak-kanak Al Hidayah Aia Tabik.

sampai Oktober 2018 ± 2 bulan di Taman Kanak-kanak Al Hidayah Aia Tabik dengan dua siklus masing-masing 3 kali pertemuan. Subjek penelitian adalah anak didik di TK Al Hidayah Aia Tabik yang berjumlah 20 orang anak.

Rancangan siklus pada penelitian ini memakai rancangan tindakan menurut Arikunto (2014), Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementasi yang terdiri dari 4 komponen adalah: 1) perencanaan (planning) ; 2) Pelaksanaan (acting) ; 3) Pengamatan ; 4) Perenungan / refleksi. Data yang diperoleh diolah dengan tehnik persentase menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Safril (2010;18)

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase yang diperlukan

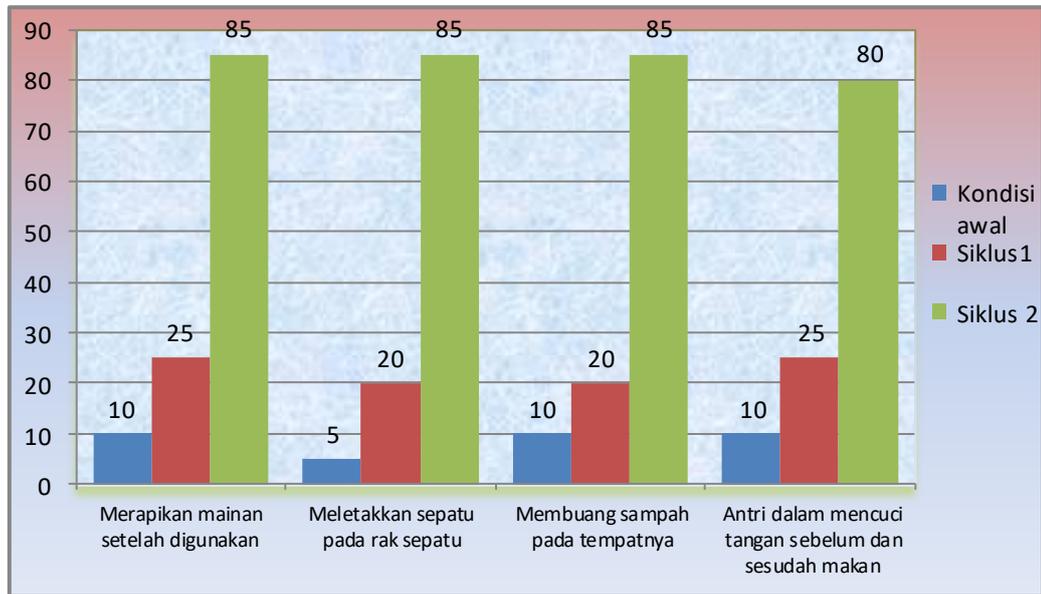
F = Frekuensi nilai siswa

N = Jumlah siswa

Hasil Penelitian

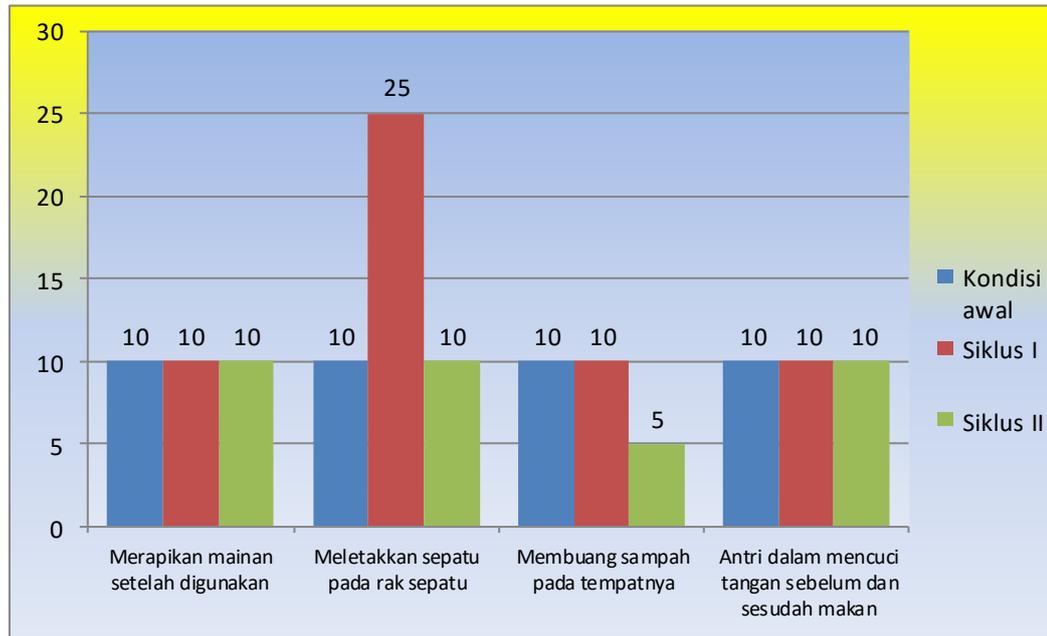
Penelitian yang di dapat berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada kondisi awal, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan kedisiplinan anak melalui penerapan teori neurosains. Pada setiap siklus II terjadi peningkatan pada semua aspek yang telah mencapai yaitu anak memperoleh nilai berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil tabel analisis data peningkatan kedisiplinan anak melalui penerapan teori neurosains pada aspek 1 merapikan mainan setelah digunakan pada kondisi awal 10 %, pada siklus I meningkat menjadi 25 % dan pada siklus II juga meningkat menjadi 85 %. Pada aspek 2 meletakkan sepatu pada rak sepatu kondisi awal 5 %, pada siklus I meningkat menjadi 20 % dan pada siklus II juga meningkat menjadi 85 %. Pada aspek 3 membuang sampah pada tempatnya kondisi awal sebelum tindakan 10 %, pada siklus I meningkat menjadi 20 % dan pada siklus II meningkat menjadi 85 %. Pada aspek 4 antri dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, pada kondisi awal 10 %, meningkat menjadi 25 % pada siklus I dan pada siklus II juga meningkat menjadi 80 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Penerapan Teori Neurosains di Taman Kanak-kanak Al Hidayah Aia Tabik.



Grafik 1. Hasil Analisis Data Peningkatan Kedisiplinan Anak dengan nilai BSB

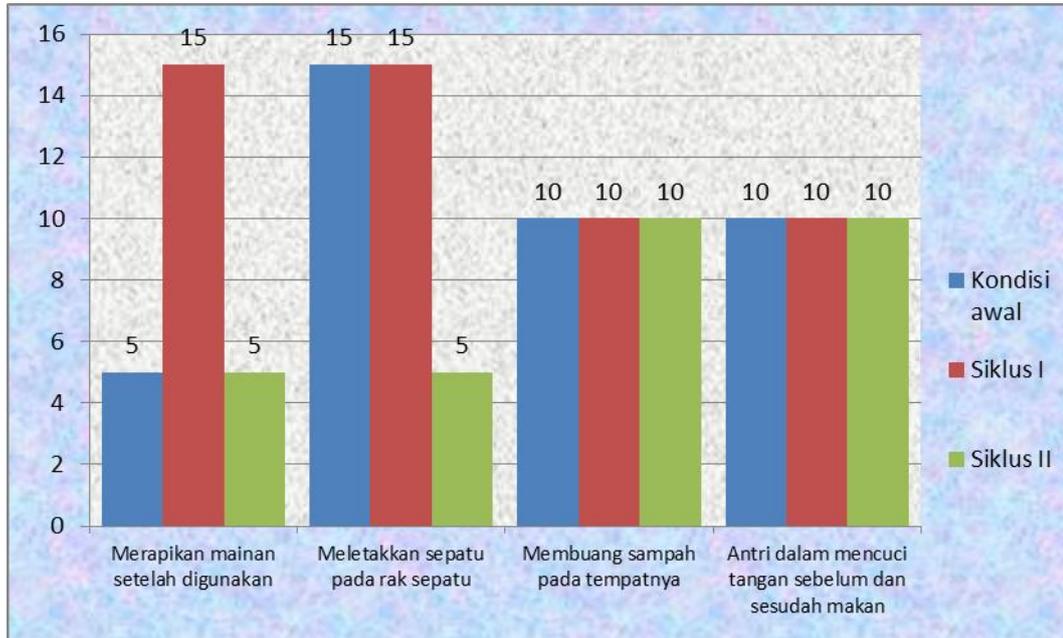
Hasil analisis grafik Peningkatan Kedisiplinan Anak dengan nilai BSB (Berkembang Sangat Baik) di atas terjadi peningkatan kedisiplinan anak melalui penerapan teori neurosains pada semua aspek. Bertitik tolak dari tabel analisis data peningkatan kedisiplinan anak melalui penerapan teori neurosains pada aspek 1 merapikan mainan setelah digunakan pada kondisi awal 10 %, pada siklus I tetap 10 % dan pada siklus II juga tetap 10 %. Pada aspek 2 meletakkan sepatu pada rak sepatu kondisi awal 10 %, pada siklus I meningkat menjadi 25 % dan pada siklus II menurun menjadi 10 %. Pada aspek 3 membuang sampah pada tempatnya kondisi awal sebelum tindakan 10 %, pada siklus I tetap 10 % dan pada siklus II turun menjadi 5 %. Pada aspek 4 antri dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, pada kondisi awal 10 %, tetap 10 % pada siklus I dan pada siklus II juga tetap 10 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 2. Hasil Analisis Data Peningkatan Kedisiplinan Anak dengan Nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Memperhatikan grafik di atas hasil analisis terlihat terjadi penurunan nilai yang diperoleh anak pada nilai berkembang sesuai harapan (BSH) pada aspek meletakkan sepatu pada rak sepatu dan membuang sampah pada tempatnya. Pada aspek merapikan mainan setelah digunakan dan pada aspek antri dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, nilai yang diperoleh anak tetap.

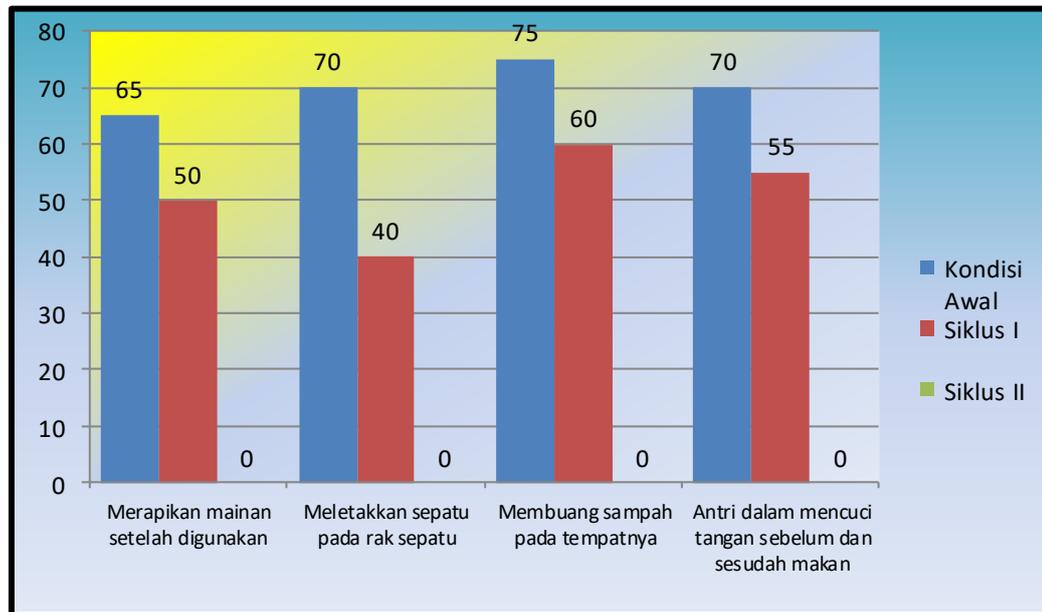
Mencermati analisis data peningkatan kedisiplinan anak melalui penerapan teori neurosains pada aspek 1 merapikan mainan setelah digunakan pada kondisi awal 5 %, pada siklus I meningkat menjadi 15 % dan pada siklus II menurun menjadi 5 %. Pada aspek 2 meletakkan sepatu pada rak sepatu kondisi awal 15 %, pada siklus I tetap 15 % dan pada siklus II menurun menjadi 5 %. Pada aspek 3 membuang sampah pada tempatnya kondisi awal sebelum tindakan 10 %, pada siklus I tetap 10 % dan pada siklus II tetap 10 %. Pada aspek 4 antri dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, pada kondisi awal 10 %, tetap 10 % pada siklus I dan pada siklus II juga tetap 10 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 3. Hasil Analisis Data Peningkatan Kedisiplinan Anak dengan Nilai mulai berkembang (MB)

Mengacu pada grafik di atas hasil analisis terlihat terjadi penurunan nilai yang diperoleh anak pada nilai mulai berkembang (MB) pada aspek 1. merapikan mainan setelah digunakan dan aspek 2 meletakkan sepatu pada rak sepatu, pada aspek 3 membuang sampah pada tempatnya dan pada aspek 4. antri dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, nilai yang diperoleh anak tetap.

Analisis data menunjukkan peningkatan kedisiplinan anak melalui penerapan teori neurosains pada aspek 1 merapikan mainan setelah digunakan pada kondisi awal 65 %, pada siklus I menurun menjadi 50 % dan pada siklus II menurun menjadi 0 %. Pada aspek 2 meletakkan sepatu pada rak sepatu kondisi awal 70 %, pada siklus I menurun 40 % dan pada siklus II menurun menjadi 0 %. Pada aspek 3 membuang sampah pada tempatnya kondisi awal sebelum tindakan 70 %, pada siklus I menurun 60 % dan pada siklus II juga menurun 0 %. Pada aspek 4 antri dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, pada kondisi awal 70 %, menurun 55 % pada siklus I dan pada siklus II juga menurun menjadi 0 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 4. Hasil Analisis Data Peningkatan Kedisiplinan Anak dengan Nilai Belum Berkembang (BB)

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai yang diperoleh anak pada nilai belum berkembang (BB) pada semua aspek tetapi menunjukkan peningkatan kedisiplinan anak melalui penerapan teori neurosains.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Al Hidayah Aia Tabik sebelum melakukan tindakan pada siklus I peneliti melakukan observasi pra tindakan atau kondisi awal dengan melakukan pengamatan terhadap kedisiplinan anak. Pada siklus I dilaksanakan dengan menggunakan gambar, yaitu gambar anak yang merapikan mainan setelah digunakan dan tidak, gambar anak meletakkan sepatu pada rak sepatu dan yang tidak, gambar anak yang membuang sampah pada tempatnya dan yang tidak dan gambar anak antri dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan yang tidak atau melalui penerapan teori neurosains. Hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan anak belum berkembang karena belum menguasai indikator kedisiplinan dengan baik. Maka peneliti dan guru merasa perlu untuk mengambil tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui penerapan neurosains. Setelah dilaksanakan siklus I dan melihat hasil yang dicapai ada

Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Penerapan Teori Neurosains di Taman Kanak-kanak Al Hidayah Aia Tabik.

beberapa hal yang menjadi konsekuensi diterapkan penerapan teori neurosains. Beberapa hal yang menjadi catatan pada siklus I dilakukan perbaikan. Pada siklus I kedisiplinan anak sudah menunjukkan peningkatan tetapi belum mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya : 1) pengaruh didikan orang tua yang memanjakan anaknya sehingga anak tidak disiplin seperti meletakkan sepatu tidak pada rak sepatu, 2) gambar anak membuang sampah pada tempatnya pada siklus I hanya gambar karikatur, anak masih ragu dalam melaksanakannya, kemudian gambar diganti dengan gambar anak TK sehingga mudah ditangkap anak dan lebih menarik, 3) gambar anak yang meletakkan sepatu pada tempatnya dan yang tidak diganti gambarnya dengan gambar anak TK langsung dan lebih menarik, 4) lebih memfokuskan kepada kegiatan yang dilakukan anak sewaktu kegiatan awal sampai pulang , dan 5) menambah kegiatan bermain agar lebih mudah mengamati kegiatan yang dilakukan anak.

Indikator yang dimiliki tersebut dapat distimulasi melalui kegiatan dari awal anak datang sampai pulang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyadi (2014), bahwa kedisiplinan sangat penting pada kehidupan anak. Untuk itu setiap pendidik dan orang tua perlu menanamkan kedisiplinan anak yang merupakan salah satu modal utama yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Selanjutnya dalam Permen No 137 Tahun 2014 anak usia dini sudah bisa memahami peraturan dan disiplin, sehingga kedisiplinan anak dapat meningkat melalui penerapan teori neurosains. Pada usia ini anak lebih tertarik kepada yang kongkrit dari pada yang abstrak, karena sesuai dengan karakteristik anak yaitu memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap hal-hal yang baru. Hal ini sesuai dengan teori Yusuf dan Sugandi yang menyatakan karakteristik atau sifat anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat terutama terhadap hal-hal yang baru.

Pada siklus II peneliti menggunakan aspek yang sama dengan siklus I namun pada siklus II dilakukan kegiatan puncak tema pada akhir kegiatan yakni pertemuan ke 3 anak langsung melakukan dalam bentuk kegiatan gotong royong membersihkan halaman sekolah. Anak sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Jadi pada siklus II capaian lebih meningkat dan mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hal ini terbukti dengan penerapan

teori neurosains dapat meningkatkan kedisiplinan anak sejalan dengan pendapat Zepe dalam Markamah (2012) menyebutkan manfaat dari kedisiplinan adalah: 1) agar mudah mendisiplinkan anak 2) melatih daya ingat anak, 3) belajar bertanggung jawab, dan 4) anak mengerti konsekuensi (sebab akibat).

Peningkatan persentase rata-rata kedisiplinan anak melalui penerapan teori neurosains dapat dilihat dari kondisi awal nilai rata-rata yang diperoleh anak 8,75 % meningkat dari siklus I yakni sebesar 22,5 % dan demikian juga dengan siklus II meningkat menjadi 83,75 % dalam kategori nilai berkembang sangat baik (BSB) sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teori neurosains dapat meningkatkan kedisiplinan anak karena menggunakan media yang menarik atau bacaan-bacaan yang membangkitkan imajinasi dan fantasi anak.

Simpulan

Ditemukan peningkatan kedisiplinan anak melalui penerapan teori neurosains. Hal ini terbukti dengan adanya persentase dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II yakni sebelum tindakan atau kondisi awal rata-rata 8,75 % meningkat pada siklus I mencapai 22,5 % dan peningkatan kedisiplinan anak pada siklus II rata-rata diperoleh anak dengan nilai berkembang sangat baik (BSB) mencapai 83,75 %. Oleh karena itu dengan penerapan teori neurosains terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan anak.

Penerapan teori neurosains secara berangsur-angsur dapat merubah kebiasaan anak dari sikap yang kurang disiplin menjadi disiplin, ini tergambar dari keteraturan pola perilaku anak sehari-hari mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan pulang, dan juga menanamkan kemandirian anak. Saran penelitian ini adalah : 1, Guru disarankan agar berupaya memperbaiki rancangan dalam pembelajaran untuk membangkitkan minat anak; 2. Guru hendaknya menggunakan media atau alat peraga yang menarik dan metode yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan anak; 3. Orang tua diharapkan dapat menerapkan kedisiplinan kepada anak supaya anak terbiasa hidup disiplin dan belajar memahami aturan-aturan yang ada serta menerapkannya dikehidupan sehari-hari; dan 4. Hendaknya guru dapat memperluas wawasan anak didik tentang konsep kongkrit melalui gambar atau bacaan-bacaan

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan.2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Arikunto , Suharsimi 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta : Bumi Aksara
- _____, 2014, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. GP.Presgrup.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*.Bogor. Ghalia Indonesia
- Jensen, Eric. 2008. *Brain Besad Learning (Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak) rev.id*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK/SD.2010.*Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak*.Jakarta.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- LN. Syamsu Yusuf & Sugandi Nani M.2012.*Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Sri Rahayu. 2016. “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak* “ Jurnal (vol 1 No.3). hal 41-48
- Markamah, Umi. 2012.”*Upaya Pembiasaan Kedisiplinan* “ Jurnal (No.1 th. 30) FKIP. UMP hal 8-11.
- Mustari M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Morisson George.S. 2016. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD*. Jakarta. PT. Indeks
- Nugraha, Ali, dkk. 2012. *Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*. Tenggerang Selatan : Universitas Terbuka
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.Nomor 137.Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 146 Tahun 2014. Tentang Kurikulum Pendidikan 2013.
- Rose, Mini. 2011. *Disiplin pada Anak*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PAUD Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal.

Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Penerapan Teori Neurosains di Taman Kanak-kanak Al Hidayah Aia Tabik.

Jurnal Ilmiah Pesona PAUD
 Vol 5, No. 2 (2018)
 ISSN 2337-8301
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>

- Said Alamsyah dan Rahayu.DR. 2017. *Revolusi Mengajar Berbasis Neorosains*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Seefeldt Carol & Wasik Barbara A.2016.*Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta : PT. Indeks
- Syafril. 2010. *Statistika*. Padang:Suka Bina Press
- Sudarna. 2014. *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter Melejitnya Kepribadian Anak Secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit dan Sosial)*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, 2016. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung. Alpa Beta
- Suryana Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*. Jakarta. Kencana
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003.*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI
- Papalia, ED, olds SW & Feldman RD. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*.Jakarta : Salemba Humanika
- Y Yaswinda, Y Yulsyofriend-4th Internasional Confrence on Eraly Childhood, Development Literacy Based on the Neuroscience Theory for Early Childhooh Education in Digital Era. , 2018
- Wathon, Aminul. 2016 ”*Neurosains dalam Pendidikan*” Jurnal (No 1 vol 14 1 Maret 2016) hal. 285. Diakses tanggal 20 Juni 2018

Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Penerapan Teori Neurosains di Taman Kanak-kanak Al Hidayah Aia Tabik.